

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (dulu di sebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna (Hallahan dan Kauffman, 2003: 12). Anak-anak berkebutuhan khusus ini tidak memiliki ciri-ciri perkembangan psikis ataupun fisik dengan rata-rata anak seusianya. Namun meskipun berbeda, ada juga anak-anak berkebutuhan khusus menunjukkan ketidakmampuan emosi, mental, atau fisiknya pada lingkungan sosial. Terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang seringnya kita temui yaitu tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, autisme, *down syndrome*, dan retardasi mental (kemunduran mental).

Proses pengolahan ilmu di otak anak-anak berkebutuhan khusus itu relatif kurang. Pada awal kehidupan sel-sel otak mulanya sedikit, ketika usia 6 tahun, sel-sel otak mulai bertambah, hingga akhirnya pada usia 14 tahun dapat berkembang lebih pesat. Anak berkebutuhan khusus hanya tertuju pada 1 pusat perhatian (topik menarik) dalam proses otak. Yang berkebutuhan tinggi akan menghadapi kesulitan dalam pembelajaran normal, suka merasa bosan dan cenderung main-main sendiri. Sedangkan yang kebutuhannya rendah akan kesulitan dalam memahami materi pembelajaran dan kerap

membutuhkan banyak pengulangan dalam membahas suatu pembelajaran (Santoso: 2008).

Ketika belajar, anak berkebutuhan khusus kerap melakukan kesalahan *sensory memory* karena memori mereka hanya pendek sekali jaraknya, mudah lupa, fakta tersimpan tetapi tidak dalam 1 kerangka konteks yang terjadi. Anak-Anak Berkebutuhan Khusus sebenarnya bisa memberi respon terhadap sesuatu dalam pembelajaran, tetapi mereka sulit menghadapi situasi baru. Dalam perihal interaksi sosial anak-anak berkebutuhan khusus kurang kontak mata, represif, sulit berinteraksi baik dengan teman-teman maupun para guru, tak bisa berempati, memahami maksud orang lain, interaksi, kesulitan menyampaikan keinginan, takut dan cenderung menghindari orang lain dan sulit memahami isyarat verbal-nonverbal.

Anak-Anak berkebutuhan khusus kerap kali kurang tangkas dan keseimbangan dalam perihal Gerak Motorik Kasar, sedangkan dalam Gerak Motorik Halus. Anak-anak berkebutuhan khusus kerap kurang terampil dan terkordinir dalam melaksanakan salah satu tugas. Ada beberapa jenis penanganan anak berkebutuhan khusus yang bisa dipraktikan baik pihak orang tua maupun pihak-pihak lainnya agar anak berkebutuhan khusus ini dapat mengembangkan kemampuannya dalam belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Dua metode pembelajaran yang khusus diberikan pada anak berkebutuhan khusus ini adalah metode pembelajaran dengan berbagai aktivitas berat (untuk membantu mengoptimalkan

kemampuan anak dan perilaku anak) dan bekal anak berkebutuhan khusus dengan teknologi informasi dan keterampilan.

Beberapa prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, seperti prinsip motivasi, prinsip latar/ kompleks, prinsip keterarahan, prinsip hubungan sosial, prinsip individualisasi, prinsip belajar sambil bekerja, prinsip pemecahan masalah, dan prinsip menemukan. Amin (2004: 22) menjelaskan bahwa anak tunagrahita ringan anak yang mengalami hambatan intelektualnya meskipun kecerdasan dan adaptasi serta sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pengajaran akademik, penyesuaian sosial dan berkembang bekerja. Slameto (2010: 54) berpendapat bahwa ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar, yakni faktor jasmani, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Beberapa hal yang harus dikuasai anak tunagrahita dalam motivasi belajar yaitu ketekunan belajar, keuletan dalam belajar, minat/perhatian dalam belajar, tidak bosan belajar, belajar dan senang belajar. Berdasarkan keterbatasan tersebut maka diperlukan pelayanan pendidikan khusus untuk mengembangkan motivasi anak.

Di Indonesia, perkembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan pendidikan khusus lainnya, mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam dua dasa warsa terakhir. Dengan lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2 tahun 1989 yang kemudian disempurnakan menjadi UU No.20/ 2003, pendidikan luar biasa tidak saja diselenggarakan melalui sistem persekolahan khusus (SLB), namun juga dapat

diselenggarakan secara inklusif di sekolah reguler pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Solopos, Pendidikan, Selasa 27 Nopember 2012).

Motivasi berarti dorongan atau daya penggerak untuk melakukan suatu kegiatan. Motivasi merupakan keadaan pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas- aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam pencapaian tujuan (Suryabrata, 2011: 52). Menurut Usman (2009: 78) motivasi yang merupakan daya pendorong tersebut dapat timbul dari dalam diri individu atau disebut sebagai motivasi intrinsik yaitu motivasi yang timbul akibat pengaruh dari dalam diri individu seseorang tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya atau disebut dengan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang timbul dari pengaruh dari luar individu apakah adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi tersebut akhirnya mau melakukan kegiatan.

Hasibuan (2003: 41) mengatakan bahwa motivasi merupakan semangat atau dorongan yang dapat mempengaruhi prestasi seseorang. Jadi yang dimaksud dengan motivasi orang tua disini adalah dorongan belajar yang diberikan orang tua kepada putra-putrinya atau peserta didik yang dapat berupa a) pemberian pujian; b) pemberian hadiah; c) pemberian pengarahan atau komentar; d) pengawasan terhadap kegiatan belajar; e) penciptaan belajar yang memadai; f) pemberian kesempatan untuk berkelompok dan g) pemberian gambaran tentang masa depan yang dicita-citakan. Hal ini juga

sesuai dengan pendapat Rahim (2005: 18) bahwa motivasi yang diberikan orang tua merupakan suatu dorongan, dalam hal ini semangat untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak.

Motivasi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus berbeda-beda tergantung pada kelainan yang dialaminya. Hal ini dilakukan karena setiap kelainan memerlukan motivasi dalam bentuk yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki ABK mengalami fluktuatif tergantung dengan faktor yang mempengaruhinya. Anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan-kebutuhan yang terpenuhi dan setelahnya akan memunculkan motivasi belajar. “Kebutuhan ABK berupa kebutuhan dasar dan kebutuhan untuk berkembang” (Yohanika, 2012: 3). Anak memerlukan motivasi berupa dorongan agar mereka terus belajar dan terus mampu dan mau untuk melakukan terapi agar mereka tetap bisa beradaptasi dengan baik dengan orang lain disekitarnya. Harters (2003: 44) memandang masalah motivasi pada anak yang terbelakang mental dapat diterima dengan wajar.

Harters mengkaji antar motivasi anak normal dengan motivasi anak yang terbelakang mental terhadap penguasaan tugas. Sepanjang anak terbelakang mental bersama dengan anak normal maka anak terbelakang mental tersebut akan dimanipulasi dikuasai lingkungan mereka oleh anak yang normal. Hal ini disebabkan karena motivasi anak terbelakang untuk menguasai tugas-tugas sosial lebih rendah ketimbang dengan motivasi anak normal untuk menguasai tugas-tugas sosial.

“Sepanjang sejarah menunjukkan bahwa anak terbelakang mental sering gagal melakukan suatu tugas dari pada anak normal. Anak terbelakang mental secara umum kurang memiliki motivasi untuk sukses dan kurang percaya diri dalam berbuat sehingga sering mengalami kegagalan dalam hidup yang sering dialami oleh anak yang terbelakang mental, juga menjadi faktor penghambat bagi munculnya motivasi untuk hidup pada diri anak yang terbelakang mental” (Haris, 2006: 12). Namun pada umumnya anak terbelakang mental yang hidup di lingkungan masyarakat yang familiar dan bersikap sosial yang positif terhadap anak yang terbelakang mental, akan dapat menumbuh kembangkan motivasi hidup kepada diri anak.

Semua pihak diharapkan, khususnya pihak orang tua, anggota keluarga seisi rumah, pihak sekolah, dan masyarakat harus dapat menerima keberadaan anak terbelakang mental dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat agar anak memiliki motivasi dan rasa percaya diri untuk menjalani hidup dengan penuh kemandirian sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dalam hal ini Gilbert Highest berpendapat sebagaimana dikutip Jalahudin (2004: 77) bahwa “Kebiasaan yang dimiliki anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga, sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan kembali tidur, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.” Maka dari itulah Peranan orangtua sangat penting dalam hal ini untuk dapat membantu dan memotivasi anaknya, bukan membiarkan anaknya terpuruk anak atas kekurangan yang terdapat pada dirinya, dan membiarkan anaknya berkembang dengan bimbingan orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini akan berjudul **“Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di SD Al-Firdaus Surakarta”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat di identifikasikan masalah penelitian antara lain :

1. Minat belajar anak berkebutuhan khusus rendah.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar anak berkebutuhan khusus.
3. Pemberian motivasi orang tua terhadap minat belajar anak berkebutuhan khusus berbeda-beda.

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang dikaji lebih terfokus dan terarah maka penulis membatasi masalah-masalah dalam penelitian dapat dibatasi pada pemberian motivasi orang tua berpengaruh terhadap minat belajar anak berkebutuhan khusus.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan judul penelitian diatas, maka rumusan permasalahan yang akan diteliti yaitu adakah pengaruh motivasi orang tua terhadap minat belajar anak berkebutuhan khusus?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian tertentu mempunyai maksud dan tujuan, berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui adanya pengaruh motivasi orang tua terhadap minat belajar anak berkebutuhan khusus.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil penelitian secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan motivasi orang tua terhadap minat belajar anak berkebutuhan khusus.

Sebagai kajian pustaka bagi mereka yang akan melaksanakan penelitian dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang tua

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat perhatian orang tua agar bisa lebih memperhatikan dan memotivasi anak dalam belajar.
- 2) Memberi masukan bahwa keberhasilan anak dalam belajar tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas belajar disekolah saja tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi dan perhatian dari orang tua.

b. Bagi Anak

- 1) Memberi motivasi anak dalam kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan anak mampu menumbuhkan minat belajar pada dirinya dan membiasakan belajar untuk meningkatkan hasil belajar.
- 2) Memberi bekal ilmu dan intelektual agar dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan juga intelegensinya.

c. Bagi Guru

- 1) Memberi pengetahuan bagi guru mengenai pengaruh motivasi orang tua terhadap minat belajar anak berkebutuhan khusus.
- 2) Memberikan masukan pada guru agar dapat mengarahkan anak dalam menumbuhkan minat belajar.

d. Bagi sekolah

Secara akademis penelitian ini dapat menambah wawasan bagi sekolah mengenai hubungan motivasi dengan minat belajar anak berkebutuhan khusus.